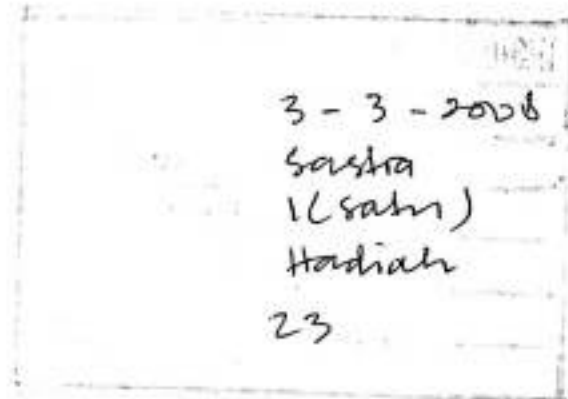


**KAJIAN STRUKTURAL *DRAMA PEOPLE IN THE WIND DAN
FEATHERTOP*
(SEBUAH STUDI PERBANDINGAN)**



Skripsi

*diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada fakultas Sastra jurusan sastra inggris universitas Hasanuddin*

Oleh

AHMAD ARKAM RAMADHANI

F211 06 910



PROGRAM REGULER SORE SASTRA INGGRIS

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2008

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 150/H4.11.1/PP.27/2007


Tanggal : 26 September 2007

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar,

2008

Konsultan I



(Drs. Husain Hasyim , M.Hum)

Konsultan II



(ST. Syahraeni, S.S, M.A)

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

a.n. Dekan

Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris



(Dra. Herawaty, M. Hum., M.A)

Nip. 131 792 025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan. Skripsi ini berjudul Kajian Struktural Drama *People In the Wind* dan *Feathertop* (Sebuah Studi Perbandingan).

Ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada diri penulis, oleh karena itu bukan mustahil jika bentuk maupun isi dari skripsi ini belum sempurna berangkat dari kesadaran tersebut. Maka dengan segala kerendahan hati penulis dengan mengharapkan berbagai bentuk sumbang saran maupun kritik yang bersifat membangun.

Pada kesempatan yang baik ini wajar kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Husain Hasyim, M.Hum, selaku pembimbing I dan St. Sahraeny, S.S.M.A selaku pembimbing II yang telah banyak menuntun dan memberi bimbingan pada penulis dari awal hingga tahap akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Herawaty, M.Hum. M.A selaku Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris.
3. Para Dosen yang telah membimbing penulis berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra.

4. Sembah sujud sedalam-dalamnya penulis haturkan pada Ayahanda Drs.H.M. Idris Amsy. M.Si dan Ibunda Hj. Andi Nurgaya. BA, atas segala cinta kasih dan pengorbanannya yang tak ternilai.
5. My. Sister Mila, Rina, and Rani I Love You Forever.
6. Buat sahabatku, Mustajab, Ulla, Rano, Kasman, Wawan, Bair, Erwin, Andy Kotzen, K'Firman, adik-adikku (Yaya, Nining, Baco, Deasy, Buket) thank you for all unforgettable day.
7. Buat teman-teman angkatan 05, 06, 07, thank you for ours unforgettable

Makassar, 22 Februari 2008

Penulis

Skripsi

**KAJIAN STRUKTURAL
DRAMA PEOPLE IN THE WIND
DAN FEATHERTOP
(SEBUAH STUDI PERBANDINGAN)**

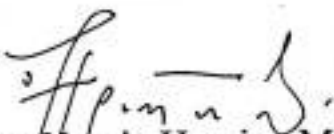
Disusun dan diajukan oleh

**AHMAD ARKAM RAMADHANI
F21106910**

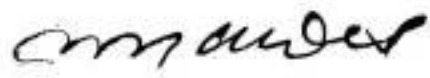
Telah Dipertahankan Didepan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 22 Februari 2008
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua


Drs. Husain Hasyim, M.Hum
Nip : 131. 671 046


Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin ,


Dr. H. Muhammad Darwis, M.S
Nip 131 411 591

Sekretaris


Sitti Sahraeny, S.S, M.A
Nip : 132 205 465

Ketua Program Reguler Sore
Sastra Inggris


Dra. Herawaty, M.Hum, M.A
NIP. 131 792 025

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Jumat , Tanggal 22 Februari 2008, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "KAJIAN STRUKTURAL DRAMA PEOPLE IN THE WIND DAN FEATHERTOP (SEBUAH STUDI PERBANDINGAN)" yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Februari 2008

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|----------------------------------|---------------|
| 1. Drs. Husain Hasyim, M.Hum | Ketua |
| 2. Sitti Sahraeny , S.S, M.A | Sekretaris |
| 3. Dra. Herawaty, M.Hum. M.A | Penguji I |
| 4. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum | Penguji II |
| 5. Drs. Husain Hasyim, M.Hum | Pembimbing I |
| 6. Sitti Sahraeny , S.S, M.A | Pembimbing II |

(.....)
H. Hasyim

(.....)
Sitti Sahraeny

(.....)
Herawaty

(.....)
Sudarmin Harun

(.....)
H. Hasyim

(.....)
Sitti Sahraeny

ABSTRACT

The title of the thesis is *Kajian Struktural Drama People On The Wind dan Feathertop Sebuah Studi Perbandingan Structural Analysis Of People On The Wind And Feathertop Drama : A Comparison Study*. *People On The Wind* is written by William Ralph Inge and *Feathertop* is written by Nathaniel Hawthorne.

This drama talking about love. However, *people on the wind* present a study about love and hatred, meanwhile *Feathertop* shows study about love and politic. The aim of the research is to analyze the love aspect in the two dramas. In analyzing the data, the writer uses intrinsic approach.

The result of the research shows that the two plays have similar plot in the two plays. There is a description of the characters' characterization which has positive values and modal responsibility. And the message of the two-plays is we can not force own desire to the people who we do not love them.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Metodologi Penelitian.....	5
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	6
1.7.2 Data Primer	6
1.7.3 Data Sekunder.....	6
1.7.4 Analisis Data.....	6

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	7
	2.1 Landasan Teori.....	7
	2.1.1 Definisi Moral	7
	2.1.2 Definisi Tanggung Jawab Moral.....	9
	2.2 Pengertian Drama	12
	2.2.1 Definisi Penokohan	12
	2.2.2 Alur	15
	2.2.3 Latar	15
	2.2.4 Tema	16
BAB III	HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....	18
	3.1 Perbandingan analisis watak dan perilaku tokoh pada drama People In the Wind dan Feathertop	18
	3.1.1 Watak dan perilaku tokoh pada drama People In the Wind .	18
	3.1.2 Watak dan perilaku tokoh pada drama Feathertop	23
	3.2 Latar	31
	3.2.1 Latar drama People In the Wind	31
	3.2.2 Latar drama Feathertop	32
	3.3 Alur	33
	3.3.1 Alur drama People In the Wind	33
	3.3.2 Alur drama Feathertop	35
	3.4 Perbandingan Tema dalam drama People in the wind Dan drama Feathertop.....	38

3.5 Pesan Moral yang ingin disampaikan pengarang.....	39
BAB IV PENUTUP.....	40
4.1 Kesimpulan	40
4.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya manusia dalam bidang penulisan yang diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Senada dengan ini Wellek dan Austin dalam bukunya *Theory of Literature* (1970 : 22) mengungkapkan bahwa: *" Language is one of the literature as stone or brance is or sculpture points of picture or sound of music "*

Selain itu karya sastra merupakan abstraksi dari situasi sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat baik itu dialami sendiri secara langsung oleh penulis dalam lingkup sosialisasi kemasyarakatan maupun hasil interpretasi imajinasi penulis. Dengan hasil langsung itu menurut Hoerip (1979) seiring penulis atau pengarang memperkokoh, mengguncang-guncang, mengobrak-abrik, mempertajam, menolak atau membebaskan diri kembali dengan segala sesuatu di hamparan alam semesta ini. Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang penulis haruslah berwawasan luas dan peka akan kondisi sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Karya sastra terdiri atas novel, puisi, drama dan cerpen, dibentuk oleh dua unsur. Unsur pertama adalah unsur ekstrinsik yang merupakan unsur- unsur yang berada diluar karya sastra, antara lain riwayat hidup pengarang dan kehidupan masyarakat yang terbaca melalui karya sastra. Unsur kedua yaitu intrinsik adalah unsur yang saling berkolerasi atau berhubungan, terdiri atas tema (inti berita karya

sastra), alur atau plot (jalan cerita), karakter atau penokohan (gabungan watak tokoh dan pelaku), latar atau setting (latar belakang berita), serta sudut pandang (kedudukan pengarang dalam cerita).

Drama sebagai hasil imajinasi penulis dalam karya sastra sangat populer dipublikasikan. Didalamnya kebanyakan mengetengahkan kehidupan dan peristiwa tahap demi tahap. Hoerip (1979) menjelaskan bahwa : “ *Drama adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu*”.

Rentetan kejadian yang membentuk jalinan kasih memang sangat menarik untuk dibaca hingga mencapai tujuan yang luar biasa atau bisa disebut best seller. Rentetan kisah yang menghibur ini, juga memiliki nilai-nilai pendidikan khususnya bagi pembaca. Unsur tersirat yang perlu dipahami secara lebih mendalam ini, turut memberikan wawasan berpikir yang menjadi acuan untuk bertindak dan bertutur. Secara langsung drama turut pula mengubah perilaku komunitas masyarakat. Hal senada turut diungkapkan oleh Darmana (1984:1) sebagai berikut :“Karya sastra diciptakan oleh sastrawan yang terkait oleh status sosial tertentu, menampilkan suatu karya sastra dominan menonjolkan penggambaran kehidupan masyarakat yang biasa melatari suatu kisah atau cerita dapat kita peroleh melalui drama.

Drama sebagai hasil karya sastra khususnya dalam kehidupan masyarakat lampau banyak menjadi bahan pembelajaran atau intropeksi diri. Hal ini didukung oleh faktor penyampaian atau penyebaran melalui media informasi atau surat kabar,

yang telah memperlihatkan pengaruh drama dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Karakter tokoh yang berkembang dan banyak diketengahkan drama-drama, membuat moral masyarakat Inggris pada masa itu turut mengalami perubahan. Hal ini diketengahkan oleh Wellek (1976: 264) karena "*kebanyakan drama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mengenai moralitas dan keadaan sosial serta bagaimana menghilangkan kelemahan-kelemahan dan kepincangan yang terdapat didalamnya*".

Drama *People In The Wind* dan Drama *Feathertop* menampilkan beberapa tokoh dengan karakternya masing-masing. Hal yang menarik dari kedua drama ini adalah bagaimana perbandingan karakter-karakter pada kedua drama ini, dengan background atau latar belakang yang sama menjadi dekat dan memiliki kepentingan terhadap karirnya masing-masing. Walaupun latar khusus atau status sosial sebagian tokoh berbeda dengan tokoh lain, namun cukup mewakili kondisi sosial yang ada. Berdasarkan hubungan antara penulis dengan tokoh dalam kedua drama tersebut terlihat adanya pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca, kenyataan tersebut yang menjadi daya tarik untuk dianalisis, khususnya bertalian dengan pesan-pesan moral apa saja yang dimiliki oleh setiap pemeran dalam cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca drama *People in the Wind* dan *Feathertop*, penulis berpendapat bahwa kedua drama ini menyajikan salah satu problema manusia yang sangat universal yaitu cinta. Hal yang menarik adalah bagaimana tema cinta ditampilkan melalui tokoh-tokoh dengan latar yang berbeda dalam alur yang sangat menarik. Karena itu membandingkan aspek-aspek alur, tokoh, latar, dan tema dalam kedua drama ini menjadi sangat penting dan menarik.

1.3 Batasan Masalah

Walaupun terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dianalisis dalam drama *People In The Wind* dan *Featherthop*. Dalam hal ini penulis memfokuskan perhatian pada aspek-aspek alur, tokoh, latar dan tema pada kedua drama tersebut serta membandingkan keempat aspek tersebut dalam drama yang dianalisis.

1.4 Rumusan Masalah

Disini penulis menyimpulkan dua pokok permasalahan dalam drama *People In The Wind* dan *Feathertop* secara rinci. Pokok permasalahan tersebut antara lain

1. Bagaimana unsur intrinsik (Alur, Tokoh, latar dan tema) dalam drama *People In The Wind* dan drama *Featherthop* ?
2. Pesan moral apa saja yang disampaikan oleh kedua pengarang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Seiring dengan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengkaji unsur Intrinsik dalam drama *People in the Wind* dan *Feathertop*
2. Untuk menganalisis pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh kedua pengarang dalam dramanya masing-masing

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pemahaman dan penguksaan penulis didalam mengkaji dan menganalisis faktor intrinsik pada suatu drama dan bagaimana menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis.
2. Sebagai hasil penelitian yang relevan bagi para mahasiswa yang ingin membahas topik yang sama.
3. Sebagai referensi bagi seluruh pembaca skripsi ini terutama bagi teman-teman mahasiswa.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Penelitian berawal dari keingintahuan mengenai fenomena yang terjadi dan berkembang menjadi gagasan teori. Dalam menganalisis, penulis menggunakan :

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data., penulis menggunakan metode pustaka, yakni membaca drama dan memahaminya dengan teliti untuk mendapatkan data yang akurat

1.7.2 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari karya sastra yang merupakan sumber utama penelitian ini yaitu drama karya William Inge yaitu *People In The Wind* dan drama *Feathertop* karya Nathaniel Hawthorne.

1.7.3 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Buku yang dimaksud adalah kajian yang membahas tentang karakter penokohan

1.7.4 Analisis Data

Untuk analisis data yang terkumpul penulis menggunakan teknik Intrinsik yakni menganalisis alur, tokoh, latar tema dalam kedua drama tersebut. Data dipersentasikan menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan uraian secara rinci tiap poin yang dianalisa : Alur, Tema , Latar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra merupakan bagian dari seni berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohani kepada pembacanya. Aminuddin (1987 : 51) menyatakan bahwa kompleksitas sebuah karya sastra meliputi unsur kebahasaan, struktur, wacana, signifikansi sastra, keindahan, sosial budaya, nilai baik, filsafat, agama, maupun psikologi, latar dan kesejahteraannya. Namun salah satu bentuk karya sastra yang akan menjadi pokok dalam skripsi ini adalah drama.

2.1.1 Definisi Moral

Moral adalah masalah yang tidak akan habis sejak orang mengenal moral hingga saat sekarang dimana media informasi dan lahan penelitian sudah berkembang dan mendalam. Moral telah menjadi penelitian dari masyarakat modern hingga yang tinggal di pedalaman serta dipelajari oleh kalangan akademis bahkan oleh anak-anak yang baru masuk sekolah. Pesatnya pedalaman dan pendidikan telah menunjukkan kita bahwa moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Istilah moral dari bahasa latin "Mores". Kata "Mores" itu sendiri berasal dari kata "Mos" yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Kata moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. (Salam, 2000: 2)

Menurut William Morris dalam *The American Heritage Dictionary Of English Language* menjelaskan,

"Moral is concerned with judgement of goodness and badness of human action and character, pertaining, to discernment of good and evil. Design to teach goodness or serenity of character and behavior; instructive of what good and bad" (Morris, 1981 : 853)

Definisi moral lainnya terdapat pula dalam beberapa kamus. Salah satunya dalam kamus OXFORD yang diterbitkan oleh OXFORD University mendefinisikan

"Moral is concerned with character or disposition, or with the distinction between right and wrong". (Fower and Fowler, 1951 : 763)

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia karya W. J. S. Poerwadarmita menerangkan

"moral adalah ajaran tentang baik-buruknya perbuatan dan kelakuan". (Salam, 2000 : 2)

Dari definisi moral yang menguraikan tentang baik-buruknya perilaku seseorang mempunyai pengertian yang sama. Sehingga tidak langsung dapat dikatakan bahwa setiap manusia di dunia ini walaupun berasal dari bangsa dan ras yang berbeda dengan di sadari akal atau intelektual yang dimilikinya mampu mengenal dan mengerti tentang moral dengan baik. (Poespoprodja, 1999 : 138)

Sedangkan orang yang mengetahui dan mempelajari moral, tetapi tidak dapat membedakan mana moral yang baik dan moral yang jahat menurut Burhanuddin

Salam dalam buku Etika Individual : pola dasar filsafat moral disebut orang "Dholim". (2000 : 8)

2.1.2 Definisi Tanggung Jawab Moral

Salah satu bagian dalam pembahasan moral adalah bagaimana moral itu dapat dipertanggung jawabkan atau apa tanggung jawab moral. Baharuddin Salam mengutarakan (200 : 43),

"Responsibility = having the character e free moral agent; capable of determining one's own acts, capable of deterred by consideration of sanction or consequence".

Dalam definisi di atas memberikan pengertian yang oleh Baharuddin Salam (2000 : 43), menitikberatkan bahwa :

- a. Harus ada kesanggupan untuk mendapatkan sikap terhadap sesuatu perbuatan
- b. Harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan

Bila pengertian ini dianalisis lebih luas akan kita dapati bahwa dalam kata "having the character" itu dituntut sebagai keharusan , akan adanya suatu pertanggung jawaban moral dan karakter. Karakter di sini merupakan suatu nilai, nilai dari perbuatan, konsekuensi selanjutnya berarti, bahwa terhadap sesuatu perbuatan hanya terdapat dua alternatif penilaian :

- a. Tidak bertanggung jawab, atau
- b. Tidak tahu bertanggung jawab

Dalam filsafat hidup (tidak akan dibahas), nilai dari tanggung jawab itu dijadikan sebagai salah satu kriteria dari kepribadian personality seseorang. Menurut Burhanuddin Salam (2000 : 47), suatu tanggung jawab moral itu sedikitnya didukung oleh tiga unsur :

a. Kesadaran

Sadar berisi pengertian : tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai pada soal akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang diperbuatnya (Salam, 2000 : 47) Selain itu sadar akan tanggung jawab, menyebabkan seseorang yang ditugaskan menjaga suatu istana sebagai contoh, patuh berdiri di bawah terik matahari atau hujan lebat, dilihat ataupun tidak dilihat. Bila tak ada kesadaran, dengan sendirinya tak ada pula rasa cinta, tak ada kerelaan berkorban. Dalam ajaran filsafat dan psikologi dinyatakan, bahwa dari kesekian banyak perbedaan pendapat tentang kesadaran itu. Manusia memiliki kesadaran atas apa yang diperbuatnya, tetapi binatang tidak.

Hal ini menyebabkan binatang tidak dapat diminta tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, tetapi manusia tidak. Hal ini menyebabkan manusia dapat diminta tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (Salam, 2000 : 40). Pendapat lain menurut Immanuel Kant yang dikutip oleh Franz Magnis-Suseno mengungkapkan hubungan kesadaran dengan suara hati, yaitu "Suara hati kita selalu disertai kesadaran, bahwa apa yang diyakini sebagai kewajiban atau tanggung jawab moral

berlaku obyektif dan bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama dengan saya.” (Franz, 1987 : 66)

b. Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani di sini didorong oleh rasa keikhlasan, karena tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian, sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan. (Salam, 2000 : 49) sehingga untuk masalah resiko atau konsekuensi bagi orang yang bertanggung jawab menurut Franz Magnis-Suseno berhubungan dengan suara hati. “Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri kesediaan untuk mengambil resiko konflik.” (1987 : 147) Hal lainnya dengan memiliki keberanian moral seseorang akan merasa lebih mandiri dan merasa lebih rendah hati.” (Suseno, 1987 : 148 – 149). Nilai lain dari keberanian bahwasanya, “keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil.” (Suseno, 1987 : 148) Karena adanya tanggung jawab itulah, maka seorang yang berani juga memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan juga perhitungan dan keadaan sebelum bertindak, jadi tidak sembrono atau membabi buta. (Salam, 2000 : 49)

Dengan sendirinya, dari ketiga unsur dari tanggung jawab moral di atas memiliki keterkaitan yang erat. Dengan hilangnya salah satu unsur akan hilang nilai tanggung jawab yang dimiliki. Hanya dalam menganalisis unsur-unsur dari tanggung



jawab moral pada tokoh-tokoh dalam tanggung jawab moral hanya satu unsur yang dominan dengan tidak menghilangkan nilai tanggung jawab moral itu sendiri.

2.2 Pengertian Drama

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan bentuk prosa yang dilakoni atau petunjuk. Sebagai suatu bentuk karya sastra, drama turut pula memaparkan suatu jalinan peristiwa yang mengarah kepada peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata. Segala aspek yang bertalian dengan kehidupan manusia dapat ditemui dalam suatu drama.

Drama seperti diketahui merupakan bentuk karya sastra yang dipentaskan atau dilakoni. Meskipun kita sering membaca atau melihat beberapa pengarang dan kritikus sastra dalam mengemukakan berbagai variasi dalam mengungkapkan pendapat mereka tentang drama, namun kenyataannya maksud dan tujuan mereka tidaklah berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Wilfred L. Guerin et al (1979 : 319) *Play is that genre of imaginative literature in which characters act out the role.*

2.2.1 Definisi Penokohan

Berbicara tentang tanggung jawab moral khususnya dalam karya kesusastraan seperti halnya novel tidak lepas dari masalah tingkah laku seseorang. Seseorang yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Umumnya novel-novel mengajak pembacanya mengamati isi novel dengan memahami tingkah laku tokoh-tokoh tersebut.

Dalam Pengantar Apresiasi Sastra karya Aminuddin (1991 : 79) dijelaskan bahwa peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Penokohan juga diuraikan oleh Bolton dalam Aminuddin (1991 : 79) sebagai mengungkapkan cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokoh itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri.

Dalam pembahasan selanjutnya, Aminuddin menambahkan (1991 : 79) bahwa tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan. Pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan pemunculannya; dalam menentukan tokoh utama serta tokoh tambahan dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Aminuddin (1991: 80) menguraikan beberapa cara dalam memahami watak pelaku, sebagai berikut :

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik.
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
- c. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- d. Melihat bagaimana perilakunya.
- e. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- f. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
- g. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.
- h. Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya.
- i. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Kemudian Aminuddin menyimpulkan tokoh berdasarkan wataknya, yaitu :

- a. Tokoh Protagonist, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.
- b. Tokoh antagonist, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Dengan uraian tentang tokoh di atas, seorang tokoh dalam karya sastra khususnya dalam Drama *People on the Wind dan Feathertop* merupakan refleksi pengalaman manusia sekaligus bahan pembelajaran bagi pembaca. Hal ini turut dijelaskan dalam buku *Seven Approaches to Novel*, yang menyebutkan :

"We learn about him from what he says and the way he says it. From what he thinks and feels, from what he does and endures. We learn about him from other character in much the same ways as we come to know a real life, acquaintance." (Stephen, 1972 : 45).

2.2.2 Alur

Secara umum plot atau alur dipahami sebagai rangkaian cerita yang terkait dalam hubungan kausal. Menurut sumoharjo dan Zaini (1991 : 49-50) alur dinyatakan oleh pengarang untuk pengantar pembaca mengikuti jalur cerita.

Selanjutnya alur diklasifikasi Zaini (1991 : 51) kedalam tiga jenis sebagai berikut:

- Alur maju : susunan peristiwa yang dimulai dari masalah pertama, masalah kedua, kemudian timbul masalah ketiga dan seterusnya.
- Alur mundur : peristiwa yang dimulai dari akhir permasalahan lalu kembali kelatar permasalahan dan akhirnya kembali keperistiwa tadi.
- Alur campuran : penggabungan dari alur maju dan mundur.

2.2.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur penting yang mendukung terjadinya peristiwa dalam karya sastra secara sederhana, latar sering dipahami sebagai tempat dan waktu terjadinya. Sebuah kisah dalam karya sastra, latar dianggap apa saja yang

bisa memberikan keterangan terhadap watak para tokoh, tema cerita, gaya pengarang suasana dan kaitannya dengan masyarakat.

Dalam hal ini Sudjiman (1991 : 84) mengatakan bahwa "latar belakang adalah segala keterangan dan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra."

Selain itu Hudson yang dikutip oleh Sudjiman (1991 : 14) memaparkan bahwa latar terdiri atas dua bagian, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik yang dimaksudkan meliputi hal-hal yang nyata sekitar manusia, yang mencakup alam benda, adapun latar sosial yang mencakup pengembangan masyarakat kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

2.2.4 Tema

Tema sering disebut dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama didalam karya sastra yang baik yang terungkap ataupun tidak terungkap. Sudjiman (1984 :79) selanjutnya menjelaskan bahwa tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu tersirat daripada tersurat. Ada yang terlihat pada judul karyanya ada juga yang dinyatakan simbolik (Sudjiman, 1984 : 51)

Dalam perkembangannya, tema bukan saja berwujud moral, tetapi juga berwujud kehidupan sosial sejalan pandangan ini Guerin (1997 : 15) mengemukakan pemahamannya mengenai tema sebagai berikut:

"As the theme is a complex aspect of the literature, one that requires very international thinking to discern. It is not likely to elicit the practical response that the more concentrate future do".

Jadi tema merupakan masalah complex yang tidak nyata tetapi juga dapat dirasakan kehadirannya melalui melalui jalan cerita pada setiap drama.

BAB III

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

3.1 Perbandingan analisis watak dan perilaku tokoh pada drama *People In the Wind* dan *Feathertop*

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu setiap karakter yang terdapat pada drama *People In the Wind* kemudian drama *Feathertop*. Setelah itu, penulis kemudian membandingkan drama *People In the Wind* dengan *Feathertop* pada setiap faktor intrinsiknya kedalam tabel perbandingan. Terlebih dahulu, penulis akan membahas mengenai watak dan perilaku tokoh, lalu latar (*setting of place and time*) kedua drama kemudian alur dan terakhir tema kedua drama tersebut.

3.1.1 Watak dan perilaku tokoh pada drama *People In the Wind*

Dalam drama ini terdapat delapan tokoh yang terdiri dari dua tokoh utama dan enam tokoh pembantu. Namun dalam analisis watak dan perilaku tokoh, penulis hanya menampilkan empat karakter yaitu dua tokoh utama dan dua tokoh pembantu yang banyak terlibat dengan tokoh utama. Tokoh pembantu lainnya tidak ditampilkan karena tidak berhubungan langsung dengan tokoh utama.

A. Man (Tokoh Utama)

Man adalah orang yang berambut tebal mendekati umur 30 tahun, biasa dipanggil Bo. Ia sering memakai baju peternak, ditambah sepatu cowboy dan jaket kulit. Man selalu merasa sangat bangga dengan penampilannya dan gaya romantisnya yang sangat mudah memikat hati perempuan. Karakternya pantang mundur dan tidak mudah menyerah, sehingga dia terlihat sangat memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dialog berikut menggambarkan bagaimana karakter dan perilaku Man.

Man: (finally finds himself beside the girl) Hi baby!

Girl: I don't believe we've met.

Man: my name's Bo. What's yours? (she only look at him scornfully).(hal: 32)

Man: (with deep seriousness), I though..., For a while there... back on the buss... you kinda liked me.

Girl: I'm sure I have no idea whatever could have given you such a mistaken impression.

Man: didn't you like me?

Girl: (frightened) go away! (Inge, 1800:32)

B. Girl (Tokoh Utama)

Girl adalah seorang penyanyi night club di Kansas yang sedang dalam perjalanan untuk casting ke Hollywood. Dia masih muda, menarik dan sangat bangga dengan pekerjaannya.

Girl: (displaying a slightly shabby pretentiousness.) I'm a singer. I sang at a very exclusive night club there. Our patrons wear some of the wealthiest people in Kansas City. I'm on my way to Hollywood now. One of my admirers is very important man and he has arranged for me to have a screen test, so I'm on my way to Hollywood.
(Inge:1800: 28)

Sebagai seorang gadis yang masih muda, Girl gampang terbawa suasana dan mudah lepas control yang membuatnya bisa terlibat dalam masalah yang dimulai dari dirinya sendiri. Percakapannya dengan Man menggambarkan karakter Girl tersebut.

Man: When we was snuggled up in the back seat...you cuddlin' in my arms like a little bird...

Girl: (tormented) stop it!

Man: ...you was soft and sweet... you kissed me soft and sweet... (he slowly takes her by the wrist and draws her to him.)

Girl: Don't

Man: don't be scared of me, baby

Girl: (jumping up from counter, frightened, her voice high and shrill.) leave me alone. I'm a respectable girl. I don't wanta have anything to do with you. If you don't leave me alone, I'm going to call the policeman. (Inge:1800: 33-34)

C. Elma (Tokoh Pembantu)

Elma adalah perempuan yang putus sekolah, berperawakan sangat kurus dan bermata besar. Dia orang baik, mudah khawatir akan hal-hal kecil dan sifat-sifat tersebut dapat terlihat dari kutipan percakapan Elma dan Grace di bawah ini:

Elma: Listen to the wind, Grace.

Grace: (unconcerned). Yah!

Elma: (going to the entrance to look out the plate-glass window.) it's blowing things all over the street. It always makes me feel sorta scared. (page: 26)

Elma: I'd be afraid the wind'd push the bus right off the road into a ditch somewhere. (Inge, 1800: 27)

Selain itu Elma juga penuh perhatian terhadap orang lain dan sangat mudah terkesan pada pengalaman orang lain. Hal ini terlihat jelas pada saat tokoh GIRL masuk ke dalam restoran dan mulai bercerita tentang dirinya di counter restaurant tersebut.

Elma: How did you meet him?

Girl: the bus is half empty but he got on and insistead on sitting beside me. I got up and moved and he followed me. Then he followed me again.

Grace: (setting a cup of coffee before her) here you are. Miss.

Girl: he saw my act in the night club in Kansas City. Men are always after me

Elma: do you work in night club? (Elma is fascinated.)

Girl: (displaying a slightly shabby pretentiousness.) I'm a singer. I sang at a very exclusive night club there... .."

Elma: (very impressed.) Gee!

D. Grace (Tokoh Pembantu)

Grace, 30 tahun, digambarkan sebagai sosok yang dewasa dan sangat berpengalaman, berkarakter tegas dan optimis. Di restoran tersebut, Grace adalah orang yang bertanggung jawab dan berperan penuh dalam membuat keputusan. Sifat Grace dapat terlihat pada saat dia dan Elma menunggu bus dan Elma sempat menyatakan keraguannya mengenai kedatangan bus malam yang biasanya singgah di restoran mereka, seperti yang tergambar pada dialog di bawah ini:

Grace: come back here and help me. The bus is going to be here in a minute and we gotta have things ready.

Elma: I bet the bus'll be late tonight, with all that wind.

Grace: wind don't mean anything to one of those big steel busses. (Inge 1800: 26-27)

Grace: fill some water glasses, kid. There's fresh coffe. That's about all anyone'll want. The doughnuts are left over from yesterday, but it'll be O.K. to serve'em. Remember, we got no cheese. We got ham but no cheese. (Inge .1800:27)

Namun, selain sifat positif di atas Grace adalah orang yang tidak terlalu peduli pada orang-orang disekitarnya. Salah satu contohnya ketika Girl datang ke restaurant, dan bercerita tentang Man yang mengganggu dirinya di bus, berbeda dengan Elma, Grace tidak banyak merespon dan tidak memperlihatkan minat untuk mengetahui lebih banyak, dia hanya menjalankan tugasnya sebagai pelayan di restaurant itu.

Girl: I never saw him before in my life.

Grace: (flatly) what are you gonna have?

Girl: coffee, please. Lotsa cream.

Elma: How did you meet him?

Girl: the bus is half empty but he got on and insistead on sitting beside me. I got up and moved and he followed me. Then he followed me again.

Grace: (setting a cup of coffee before her) here you are. Miss. (Inge 1800: 28)

3.1.2 Watak dan perilaku tokoh pada drama Feathertop

Drama Feathertop menampilkan sepuluh karakter yang terdiri atas dua tokoh utama dan delapan tokoh pembantu

A. Feathertop (Tokoh Utama)

Feathertop digambarkan sebagai orang-orangan sawah (Scarecrow) yang kepalanya terbuat dari buah labu, mengenakan jaket yang diisi dengan jerami dan kakinya terbuat dari tongkat yang dibalut dengan stoking sutra, kemudian disihir oleh Mother Rigby (seorang penyihir) menggunakan tongkat ajaibnya menjadi seorang pemuda tampan. Feathertop diberi penampilan yang sempurna layaknya seorang bangsawan yang terkenal. Penampilan Feathertop digambarkan melalui pernyataan Mother Rigby :

"...There, Feathertop, that's you. Now, you're perfect." (Hawthorne 1770: 53) dan "And now ordinary man. A man among men. Lift up your head, boy. Chin high" (Hawthorne.1770:54) serta " ...like a fine gentleman... (Hawthorne.1770:55)

Feathertop adalah anak yang patuh dan pandai menyenangkan hati orang serta tahu berterimakasih, sebagaimana tergambar dalam dialognya dengan Mother Rigby sebagai penciptanya:

Feathertop : "Thank you, ma'am."

Mother Rigby : "Them's herbs. Sweet?"

Feathertop (gallantly): "Not half as sweet as you, ma'am."

Mother Rigby (laughing) : "Well, now that's something I didn't expect to hear! Dickon, do you mark the boy? What a piece of eork he's turned out, to be sure. (Admiringly) Lad, I count myself a better witch because of you."

Feathertop : "You're a wonderful witch, ma'am."

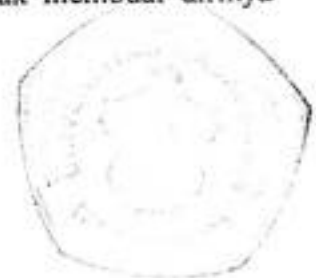
(Hawthorne 1770: 56)

Walaupun dia tercipta dari orang-orangan sawah, Feathertop memiliki sifat yang baik dan tujuan hidup yang mulia.

Feathertop: for your sake I shall help them. I shall heal them. I shall make all men equal and all men good. I shall exalt the humble. I shall abase the proud. I shall feed the hungry. Aye, the world will be the better for me. (Hawthorne 1770: 69)

B. Polly Gookin (Tokoh Utama)

Polly Gookin adalah putrid tunggal tuan Gookin (seorang hakim sekaligus duda kaya di kotanya) dan pacar Bob Endicott (teman sejak kecilnya yang kurang mampu). Dia termasuk wanita yang tidak gampang tergoda akan harta dan ketampanan seorang lelaki. Hal ini terbukti ketika Feathertop yang sangat menawan datang untuk merayunya, tetapi hal tersebut tidak membuat dirinya berpaling dari Bob, orang yang sangat dicintainya.



Polly: (in his arms.) oh, Bob, Bob! I'm Frightened!

Bob: Frightened? Of what?

Polly: this man . this baron

Bob: Feathertop?

Polly: He's not like other people. He's strange.

Bob: but what's it to you, Polly?

Polly: Father – father wants me to marry him. (Hawthorne1770: 67)

C. Mother Rigby (Tokoh Pembantu)

Mother Rigby adalah seorang penyihir yang mempunyai kekuatan sihir yang sangat ampuh dan mempunyai ambisi untuk menciptakan manusia yang sempurna yang terbuat dari orang-orangan sawah.

*Mother Rigby: you? You're my little Feathertop, that's who you are.
You're the best witch's puppet ever seen in this world. I'm going to
make a man of you. (Hawthorne1770l: 54)*

Mother Rigby menempatkan dirinya sebagai seorang ibu yang baik dalam mendidik anaknya (Feathertop). Dia mengajari Feathertop cara berterimakasih , memberinya semangat hidup dan mengajarnya sopan santun layaknya seorang bangsawan.

Mother Rigby: Come then, say "thank you mother."

Feathertop: Thank you mother

Mother Rigby: with a proper bow.(he tries) No, no- like a pump handle. Like a fine gentleman. Like this. (she bows). (Hawthorne.1770:55)

Akan tetapi, Mother Rigby juga mempunyai misi yang kurang baik karena dia menciptakan Feathertop dengan tujuan memberikan “pelajaran” pada Master Gookin (orang terkaya, terbesar namun dianggap bodoh oleh Mother Rigby)

Mother Rigby: ...Master Gookin's the richest, as well as the biggest, fool in colonies. And he wants to rise in the world. Well, yiu shall give him a leg up. (Hawthorne.1770:59)

Dalam misinya, Mother Rigby mengirim Feathertop untuk menggoda putri Master Gookin karena tidak ada seorangpun pemuda yang dianggap cocok untuk putrinya.

Mother Rigby: you, lad. No one in these parts is good enough for his daughter, so he says. She must have a fine gentleman from abroad. Well, we shall send him one- the finest gentleman from abroad that ever was seen. Wait a bit, now- (she picks an old garter out of a drawer and pins it to his coat. It turns into a jeweled cross.) there! You're a knightof the garter. Lord Feathertop! (Hawthorne.1770:59)

D. Bob Endicott(pemeran pembantu)

Bob Endicott, digambarkan setbagai seorang pemuda teman sejak kecil Polly Gookin. Bob dan Polly saling jatuh cinta, akan tetapi mereka berdua tidak

mendapatkan restu dari tuan Gookin yang membuat mereka kemudian menjalin hubungan secara diam-diam.

Hal ini tergambar dalam dialog berikut:

Bob : OH,Polly,can i ask him for his doughter'shand in front of this lord-lord-what 's his name?

Judge Gookin : (off stage voice). Polly!

Polly : (puts down hat).It's father!.

Gookin (off stage).Polly!

Polly.I must go

Bob. I'll come back tonight,Polly,and I'll ask him,never fear.

Polly. Mind you do,Bob Endicot,or I'll-

Gookin(off stage).Polly

Polly. Good-by (Hawthorne 1770:61)

E. Judge Gookin.

Gookin merupakan seorang duda kaya raya di kotanya. Ia dikenal sebagai seorang hakim yang jujur dan peduli rakyat kecil. Ayah dari Polly Gookin ini mempunyai sifat keras dan tidak ingin dibantah terutama oleh anaknya, Polly. Ia kerap memaksakan suatu kehendak kepada anaknya seperti halnya memberikan/ menjodohkan Polly kepada Feathertop yang baru ia kenal.

Sifat Judge Gookin tergambar dari pernyataan Mother Rigby

"...none in these parts is good enough for his daughter" (hawthorne 1770:59).

Ia menganggap Feathertop adalah seorang pemuda yang paling layak untuk mendampingi putrinya karena ia tampan, kaya raya dan berasal dari keluarga bangsawan, tanpa memperhatikan asal-usul Feathertop terlebih dahulu. Bahkan dia yang berinisiatif menjodohkan Polly dengan Fetahertop seperti yang terlihat dalam pernyataan berikut

Gookin : "She's a good girl, My Lord, and has a sweet singing voice. And she'll bring five hundred a year to the man she marries" (Hawthorne 1770:64).

Untuk melihat contoh perbandingan watak dan tokoh karakter pada drama *People In the Wind* dan *Feathertop*. Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba menjabarkannya dalam bentuk tabel perbandingan sebagai berikut :

Tabel 1

Tabel perbandingan karakter tokoh utama pada drama *People In the Wind* dan *Feathertop*

<i>"People In the Wind"</i>	<i>"Feathertop"</i>
Man	Feathertop
<ul style="list-style-type: none"> - Agak kasar - Pandai memikat hati wanita - Tidak kenal putus asa 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat sopan - Pandai memikat hati wanita - Tidak kenal putus asa

- Tidak peduli akan penampilan	- Berpenampilan layaknya bangsawan
- Keras kepala	- Muak akan kemunafikan

Perbandingan tokoh utama laki-laki dalam kedua drama tersebut adalah:

1. Man dan Feathertop sama-sama memiliki daya tarik untuk memikat hati wanita.
2. Mereka juga sama-sama berani menyatakan perasaannya secara langsung.
3. Keduanya juga sama-sama memiliki sifat pantang menyerah.
4. Sikap antara Man dan Feathertop dapat kita lihat perbedaan yang mendasar yaitu Man sikapnya agak kasar sedangkan Feathertop agak sopan.
5. Perbedaan penampilan karakter antara Man dan Feathertop yaitu Man tidak peduli akan penampilannya sedangkan Feathertop berpenampilan layaknya seorang bangsawan.
6. Dari segi watak karakter dapat dilihat bahwa Man berwatak keras kepala dan Feathertop berwatak muak akan kemunafikan.

Tabel 2

Perbandingan tokoh utama perempuan

<i>"People In the Wind"</i>	<i>"Feathertop"</i>
Girl	Polly Gookin
- Paruh baya - Keras kepala - Berpenampilan glamour	- Muda - Keras kepala - Berpenampilan sederhana

- Berparas cantik	- Berparas cantik
- Sombong /Angkuh	- Rendah hati
- Tidak teguh pendirian	- Teguh pada pendirian
- Setia akan pekerjaannya	- Setia pada kekasihnya

Perbandingan karakter perempuan dalam kedua drama diatas adalah:

1. Tokoh utama wanita dalam kedua drama tersebut sama-sama memiliki sifat keras kepala.
2. Dari segi fisik keduanya sama-sama memiliki paras yang cantik dan berpenampilan menarik.
3. Kedua tokoh wanita dalam drama diatas sama-sama menolak cinta sang pria. Dengan alasan yang berbeda
4. Usia antara Girl dan Polly Gookin dapat dilihat adanya perbedaan yaitu Girl berumur paruh baya sedangkan Polly Gookin berumur muda.
5. Penampilan karakter dapat dilihat bahwa Girl berpenampilan glamour yang sesuai dengan profesinya sebagai penyanyi night club di Kansas, sedangkan Polly Gookin berpenampilan sederhana meskipun dia dari kalangan bangsawan.
6. Sifat kedua karakter tersebut juga berbeda, Girl bersifat tidak teguh pendirian, sombong, angkuh dan suka pamer meskipun dia hanya berasal dari kalangan biasa sedangkan Polly Gookin bersifat rendah hati, dan teguh terhadap pendiriannya.

3.2 Latar

3.2.1 Latar drama *People In the Wind*

A. Latar tempat

Drama *People in the Wind* ini terjadi di suatu tengah malam, di sebuah restoran yang merangkap sebagai tempat pemberhentian mobil, di kota Kansas.

The scene of the play is the corner restaurant of small country town in the Kansas. The restaurant serves also as a ticket agency and rest stop for the bus lines operating in the area. It is the last stop on the greyhound line from Kansas City to Wichita. (Inge 1800: 26)

B. Latar Waktu

Meskipun tidak terdapat waktu berupa bulan atau tahun yang tepat dalam drama *People In the Wind*, akan tetapi penulis dapat menyimpulkan bahwa latar waktu atau setting of time terjadi sekitar tengah malam pada tahun 1800-an sesuai dengan masa hidup penulisnya. Perkiraan waktu tersebut di dukung oleh fakta pendeskripsian pakaian para pemain drama yang disebutkan pada dialog yaitu pakaian model Victorian.

It is close to midnight and the restaurant is empty of customers. (Inge 1800:1 26)

3.2.2 Latar drama *Feathertop*

A. Latar Waktu

Drama mengambil waktu terjadi pada abad 18, tepatnya pada tahun 1770.

The kitchen is a low-beamed room, The largest room on small new England house os colonial design. It's the year 1770. (Hawthorne 1770: 52)

B Latar Tempat

Drama ini di kisahkan terjadi di New England.

..... small new England house os colonial design... (Hawthorne 1770: 52)

Drama dibagi menjadi 4 Act yang masing-masing mengambil latar tempat kejadian yang berbeda-beda. Antara lain yaitu :

- Act I : Ruang dapur rumah kediaman mother Rigby.
- Act II : Ruang tamu kediaman keluarga Gookin
- Act III : Ruang dansa kediaman keluarga Gookin
- Act IV : Ruang dapur rumah kediaman mother Rigby

Setelah melihat latar kedua drama di atas, maka dapat di tabulasikan kedalam tabel perbandingan sebagai berikut :

Tabel 3

Tabel perbandingan Latar pada drama *People In the Wind* dan *Fetahertop*

Latar Tempat "People In the Wind"	Latar Tempat "Feathertop"
- Kota Kansas, Amerika Serikat	- Negara Inggris
Latar Waktu "People In the Wind"	Latar Waktu "Feathertop"
- Pada abad 19, tepatnya tahun 1800-an	- Pada abad 18, tepatnya tahun 1770.

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat satupun persamaan waktu dan tempat dari kedua drama tersebut.

3.3 Alur drama People In the Wind dan Feathertop

3.3.1 Alur drama People In the Wind

A. Exposition

Cerita ini bermula dari percakapan antara dua orang gadis muda bernama Elma dan Grace, yang bekerja di sebuah restoran. Mereka berdebat tentang kapan bus akan tiba. Elma merasa bahwa bus mungkin akan tiba terlambat dikarenakan angin yang bertiup di luar, sedangkan Grace bersikeras bahwa angin itu tidak akan membuat busnya tiba terlambat dari jadwal. Dan benar, beberapa waktu kemudian, bus yang mereka perdebatkan akhirnya tiba.

B. Rising Action

Dari dalam bus, tiba-tiba seorang wanita muda, Girl, berlari terengah-engah masuk ke restoran. Wanita muda itu berkata pada Elma dan Grace bahwa di dalam bus tadi seorang pria mengikutinya. Dan dalam sekejap saja, tiba-tiba seorang pria mabuk ikut masuk ke restoran itu sambil memperkenalkan diri pada Elma dan Grace. Pria itu lalu memesan minuman alkohol, namun Elma dan Grace menolak melayaninya. Beberapa waktu kemudian, dua orang wanita tua masuk ke dalam restoran, diikuti oleh supir bus.

C. Conflict

Konflik terjadi ketika Girl meminta pertolongan Elma dan Grace untuk menghindari Man (pria yang menurutnya telah menggangunya didalam bus).

D. Climax

Situasi menjadi semakin tegang ketika Man memaksa Girl untuk mengakui bahwa Girl menyukai dirinya dengan menceritakan peristiwa yang terjadi diatas bus. Man lalu meminta Girl untuk menikah dengannya dan hidup bersamanya di peternakannya. Girl menjadi sangat bingung sekaligus takut pada pria tersebut karena menurutnya tindakannya diatas bustidak didasari oleh perasaan cinta.

E. Falling Action

Meskipun Girl menolak cinta Man, namun Man mengakhiri percakapan dengan mengatakan bahwa dia akan menunggu.

F. Resolution

Para penumpang kembali ke bus meninggalkan Grace dan Eima di restoran.

3.3.2 Alur drama Feathertop

A. Exposition

Cerita berawal pada suatu kehidupan seorang penyihir bernama Mother Rigby ingin membuat scarecrow (orang-orangan sawah) untuk dijadikan mansia yang sempurna yang diberi nama Feathertop. Lalu ia mendandani Feathertop layaknya seorang bangsawan muda yang kaya raya dan mulai diajari berjalan dan berbicara. Layaknya seorang ibu, Mother Rigby mendidik Feathertop segala bentuk tindak tutur, tata krama serta bagaimana ia seharusnya di dunia luar.

B. Rising Action

Rising Action dimulai saat Mother Rigby menyatakan tujuannya menciptakan Feathertop yaitu untuk memberi "pelajaran" kepada Judge Gookin, seorang hakim berketurunan bangsawan yang kaya raya dan keinginannya selalu harus diikuti.

Moher Rigby mengatur agar Feathertop menjadi seorang bangsawan yang terpandang, menawan hati dan kaya raya untuk menjalankan misinya.

C. Conflict

Conflict pada drama bermunculan ketika Feathertop tiba di rumah Gookin dan disambut dengan hangat oleh Tuan Gookin pemilik rumah yang tidak tahu bahwa orang didepannya adalah orang suruhan Mother Rigby, sang penyihir. Kemudian Judge Gookin langsung terkesan pada Feathertop dan ia berinisiatif memperkenalkan dan menjodohkan dengan putrinya Polly.

D. Climax

Ketika Feathertop bertemu langsung dengan Polly, ia langsung takjub dan seketika jatuh hati pada Polly. Feathertop lalu merayu Polly agar mau menikah dengannya, akan tetapi Polly menolak Feathertop karena sudah terlebih dahulu mencintai Bob Endicott, teman sepermainannya sejak kecil.

Pada Act III di ruang dansa keluarga kediaman Gookin, Feathertop mengajak Polly untuk berdansa. Pada saat Feathertop berdansa dan membujuk Polly untuk menikah dengannya. Tiba-tiba Polly sangat terkejut melihat wujud asli dari Feathertop pada sebuah cermin dan serta-merta membuatnya pingsan seketika. Seluruh orang kemudian mengerumuni mereka berdua, termasuk Bob dan Gookin. Feathertop pun kaget dan seakan tidak percaya bahwa sosok aslinya hanyalah sebuah

orang-orangan sawah yang terbuat dari seongkok kayu dan memakai rambut palsu serta topi jerami yang usang.

E. Falling Action

Setelah menyadari bahwa ia dan Polly tidak dapat bersatu, maka ia menyuruh Gookin, ayah Polly untuk merestui hubungan Polly dan Bob setelah sebelumnya memperlihatkan wujud aslinya di cermin kepada Gookin dan semua orang pada saat itu.

F. Resolution

Feathertop lalu kembali kepada orang yang menciptakannya yaitu Mother Rigby dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di depan penciptanya.

Setelah melihat plot drama *People In the Wind* dan drama *Feathertop*, maka penulis melihat beberapa perbedaan antara keduanya. Salah satunya dengan akhir kedua drama tersebut. Adapun perbandingannya dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel 4

Tabel Perbandingan alur (plot) drama *People In the Wind* dan *Feathertop*

Alur drama <i>People In the Wind</i>	Alur drama <i>Feathertop</i>
- Alur maju	- Alur maju
- Mengisahkan tentang cinta dan karir	- Mengisahkan tentang cinta dan

<ul style="list-style-type: none"> - Drama Romantis - Berakhir dengan masalah yang belum terselesaikan (perdebatan antara Man dan Girl terhenti saat Man bertekad untuk tetap menunggu, lalu keduanya melanjutkan perjalanan dengan bus yang sama) - Tokoh utama Man dan Girl 	<p>pengorbanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Drama tragedi romantis - Berakhir dengan penyelesaian masalah (Feathertop kembali ke wujud aslinya sedangkan Polly mendapat restu dari ayahnya untuk menikah dengan Bob Edicott) - Tokoh utama Feathertop dan Polly
--	--

3.4 Perbandingan tema dalam drama *People in the Wind* dan *Feathertop*

Tema dari kedua drama tersebut adalah perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dalam drama *People in the Wind* karya Inge, cinta Man tidak disambut oleh Girl, meskipun rasa cinta Man sebenarnya dipicu oleh perilaku Girl terhadap Man di bus yang seolah memberikan signal cinta kepada Man.

Sementara, dalam drama *Feathertop* karya Hawthorne, cinta Feathertop ditolak oleh Polly karena dia telah menjalin kasih dengan Bob, teman masa kecilnya.

3.5 Pesan moral yang ingin disampaikan oleh kedua pengarang

Setelah membaca kedua drama ini dengan seksama dan menganalisa aspek-aspek intrinsik di dalamnya, penulis memperoleh beberapa pesan moral dalam drama tersebut:

<ul style="list-style-type: none"> - Drama Romantis - Berakhir dengan masalah yang belum terselesaikan (perdebatan antara Man dan Girl terhenti saat Man bertekad untuk tetap menunggu, lalu keduanya melanjutkan perjalanan dengan bus yang sama) - Tokoh utama Man dan Girl 	<p>pengorbanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Drama tragedi romantis - Berakhir dengan penyelesaian masalah (Feathertop kembali ke wujud aslinya sedangkan Polly mendapat restu dari ayahnya untuk menikah dengan Bob Edicott) - Tokoh utama Feathertop dan Polly
--	--

3.4 Perbandingan tema dalam drama *People in the Wind* dan *Feathertop*

Tema dari kedua drama tersebut adalah perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Dalam drama *People In the Wind* karya Inge, cinta Man tidak disambut oleh Girl, meskipun rasa cinta Man sebenarnya dipicu oleh perilaku Girl terhadap Man di bus yang seolah memberikan signal cinta kepada Man.

Sementara, dalam drama *Feathertop* karya Hawthorne, cinta Feathertop ditolak oleh Polly karena dia telah menjalin kasih dengan Bob, teman masa kecilnya.

3.5 Pesan moral yang ingin disampaikan oleh kedua pengarang

Setelah membaca kedua drama ini dengan seksama dan menganalisa aspek-aspek intrinsik di dalamnya, penulis memperoleh beberapa pesan moral dalam drama tersebut:

1. Manusia harus berbesar hati menerima sebuah kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Hal ini dapat terlihat dari kebesaran hati Man yang akhirnya memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya dan memilih untuk tetap menunggu Girl, sebelum mereka melanjutkan perjalanan dengan bus yang sama. Sementara Feathertop berbesar hati menerima kenyataan bahwa Polly memang seharusnya bersatu dengan Bob Endicott, bahkan dia yang meminta Judge Gookin untuk merestui hubungan mereka.

2. Cinta tidak dapat dipaksakan.

Kenyataan ini ditampilkan dalam drama *People in the Wind* bahwa semua bujuk rayu dan momen-momen romantis tidak cukup untuk menjadi alasan kuat untuk berseminya sebuah cinta. Adapun drama *Feathertop* menampilkan fakta ini dalam bentuk kesadaran diri Feathertop bahwa ketampanan, kebangsawanan dan penampilan yang memikat bukanlah hal yang utama, juga bukan segala-galanya dalam cinta.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melihat perbandingan factor-faktor intrinsik dalam drama *People in the Wind* dan *Feathertop*, serta aspek moral yang ingin disampaikan oleh penulis kedua drama tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu :

- a. Adanya berbagai macam perbedaan watak dan perilaku tokoh utama yang terdapat pada *People In the Wind* dan *Feathertop*, kemudian setting tempat dan waktu kedua drama yang berbeda pula. Adapun kesamaan kedua drama tersebut terletak pada tema dan alur yaitu, tema yang sangat universal yaitu tentang cinta antara pria dan wanita, kemudian akan suatu pilihan hidup.
- b. Dalam drama *People In the Wind* dan *Feathertop* terdapat gambaran tentang sifat tokoh yang bernilai positif dan bertanggung jawab secara moral. Seperti dengan adanya kesadaran Girl untuk memiliki pendamping hidup disamping memiliki pekerjaan yang mapan, kemudian sifat Man yang berani untuk mendekati Girl untuk menyatakan rasa cintanya, walaupun ia sadar bahwa dirinya akan sulit menaklukkan hati Girl. Begitu pula dengan sikap tanggung jawab moral yang ditunjukkan oleh *Feathertop* ketika ia mengetahui bahwa cintanya ditolak oleh Polly, ia pun sadar bahwa ia tidak dapat memaksakan

cintanya kepada Polly terlebih lagi ketika ia mengetahui bahwa dirinya hanyalah sebuah orang-orangan sawah.

c. Kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang yang tidak dicintai

4.2 Saran

Dengan selesainya bahan pembahasan ini penulis berharap mengambil hikmah dari setiap watak tokoh yang disajikan. Jangan ia menanamkan sifat kebencian dan cinta pada diri kita dengan menggunakan segala cara untuk mencapai sebuah cinta dan kemudian menimbulkan kebencian karena pertanggung jawaban baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Cinta merupakan kesenangan dunia yang bersifat semu dan sementara. Oleh karena itu bersyukurlah terhadap apa yang dimiliki dan jalanilah hidup sesuai dengan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

Amminuddin, 1987, *Kompleksitas Sebuah Karya Sastra*. Jakarta Pustaka Muda

Amminuddin, 1991, *Karya Fiksi Sastra Drama*. Jakarta: Gramedia

Andre, Hardjana, 1991, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta Gramedia
Pustaka Utama

Auden, W.H., Isherwood.Christopper, 1935, New York. *Two Great Plays*

Fower, Fowler, 1951, *Inggris. Kamus University Of Oxfor*. Oxford England

Fakih, Mansyur, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajara.

Guerrin, 1987, *plays Is The Genre Of Immaginative Literature In Which
Characters Act Out The Role*. New York

Guerrin, 1997, *Pengertian Umum Alur Drama* : Gajah Mada

Inge, William, 1990, *People on The Wind*. International Creative Management.

Iswanto, 1994, *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik :
Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia
IKIP Muhammadiyah.

Jabrohim (ed), 2001, *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindia Graha
Widya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, Ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyani, Teni, 2003, *Model Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel
Populasi Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Pradopo, Rahmat Djoko, 1990, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta : Gajah Mada.

Spencer, Theodore, ^{and} Shakespeare, 1942, *An the Nature of Man Nacmilan*

Salam, 2000, *Istilah Moral Bahasa Latin*. Gajah Mada Yogyakarta

Sudjiman, Panuti, 1984, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia

Salam, 2000, *Pembahasan Moral*. Jakarta: Gramedia

Stephen, 1972. *Seven Approches To Novel* : England

Suseno, 1981, *The American Heritage Dictionary of English Language* : Jakarta
: Gramedia

Walker, Alice, 1982, *The Coor Purple*. New York : Hart Court Brace Javonicha.

Zaini, 1991, *Klasifikasi Alur*. Yogyakarta : Gajah Mada